

Ikhlas dalam Perspektif Hadis

Muammar Muchtar*, Masri

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

*e-mail: Ahnafammar23@gmail.com

Naskah diterima: 14-03-2020, direvisi: 25-08-2020; disetujui: 04-10-2020

Abstract:

*There are many hadiths related to sincerity, ranging from those that use the term sincerity itself to terms that have meaning and purpose towards sincerity. It is also found that sincerity in the view of the hadith of the Prophet is a goal or intent of an act that is solely directed to Allah SWT alone without any "touches" of other intentions. People who are not yet perfect in their sincerity, should not make the reason for the imperfection to stop from good deeds because it may be less perfect at first but because it is always tried and renewed then it will be able to end up in perfection, which eventually makes a person get the title of mukhlis. Sincerity which means purity, then it is not divided into several parts, but for people who have not been able to purify their deeds perfectly does not mean that he does not necessarily get a reward. As long as he wants to try to improve his sincerity, he will definitely get a well-deserved reward for his efforts. For people who do not want to improve their intentions or indeed their intentions have deviated from what they should be then he will get a reward in the form of not accepting the charity he did or even he will get sin because of his insincerity. Sincerity is something very important, regardless of the form of its urgency, what a human being must do is an effort to increase his devotion to the Creator accompanied by pure, sincere, sincere intentions only to Him. So that one sentence that may be able to represent all those hopes is *jaddid al Niah* (renew intention).*

Keywords: *Sincerity, hadith, tematic*

Abstrak:

Hadis-hadis yang terkait dengan ikhlas sangat banyak, mulai dari yang menggunakan term ikhlas sendiri sampai kepada term-term yang memiliki makna dan tujuan ke arah ikhlas. Juga ditemukan bahwa ikhlas dalam pandangan hadis Nabi adalah sebuah tujuan atau maksud dari sebuah perbuatan yang semata-mata diarahkan kepada Allah SWT saja tanpa ada “sentuhan-sentuhan” dari maksud-maksud yang lain. Orang yang belum sempurna keikhlasannya, tidak boleh menjadikan alasan ketidaksempurnaan tersebut untuk berhenti dari perbuatan baik karena bisa jadi awalnya kurang sempurna tapi karena selalu diusahakan dan diperbaharui maka akan dapat berujung pada kesempurnaan, yang pada akhirnya menjadikan seseorang mendapat gelar *mukhlis*. Keikhlasan yang berarti kemurnian, maka ia tidak terbagi ke dalam beberapa bagian, akan tetapi bagi orang yang belum mampu mengikhhlaskan amalnya secara sempurna bukan berarti serta merta ia tidak mendapatkan pahala. Selama ia mau berusaha memperbaiki keikhlasannya maka pasti akan mendapatkan ganjaran yang setimpal karena usahanya tadi. Bagi orang yang tidak mau memperbaiki niatnya atau memang niatnya sudah menyimpang dari yang seharusnya maka ia akan mendapatkan ganjaran berupa tidak diterimanya amal yang ia lakukan atau bahkan ia akan mendapat dosa karena ketidakikhlasannya itu. Keikhlasan adalah sesuatu yang sangat penting, terlepas dari wujud urgensinya, yang harus dilakukan oleh seorang manusia adalah upaya untuk meningkatkan peribadatnya kepada Sang Pencipta disertai niat murni, tulus, ikhlas hanya kepada-Nya. Sehingga satu kalimat yang mungkin dapat mewakili semua harapan itu adalah *jaddid al Niah* (perbaharui niat).

Kata Kunci: ikhlas, hadis, tematik

PENDAHULUAN

Al A'malu shuwarun qaimatun wa arwahuhah wujudu sirri al ikhlash fiha “amal perbuatan merupakan kerangka yang tegak sedangkan ruhnya adalah adanya rahasia ikhlas dalam perbuatan tersebut”¹. Demikian tulis Syekh Ahmad bin ‘Athailah dalam kitabnya *al Hikam*. Dari ungkapan di atas seakan menjelaskan bahwa untuk mencapai sebuah amal yang bernilai tinggi maka perlu memperbaiki jiwa atau ruhnya yaitu ketulusan dan keikhlasan. Hal ini pun menunjukkan bahwa keikhlasan merupakan barometer untuk mengukur kualitas sebuah perbuatan.

Dan memang setiap perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor dari dalam, ada pula yang dari luar. Faktor dari dalam bisa berupa motivasi yang lahir dalam diri seseorang yang dapat menggerakkannya melakukan sesuatu. Sedangkan faktor dari dari luar bisa berupa dorongan dari orang-orang yang ada disekitarnya atau bisa juga berupa sasaran atau tujuan yang hendak dicapai. Namun dari kedua hal tersebut tampaknya faktor dari luar merupakan “panglima perang” atau penentu awal suatu kegiatan. Sebab motivasi dan semangat kerja seseorang terkadang membara jika ada dorongan dari luar, khususnya yang terkait dengan tujuan yang diinginkan. Sehingga dari tujuan itulah maka perbuatan seseorang akan berbeda dengan perbuatan orang lain. Ada orang yang melakukan suatu pekerjaan hanya berorientasi jangka pendek –mengejar kenikmatan sementara- dan ada pula yang pekerjaannya diprioritaskan pada kenikmatan abadi. Akan tetapi diakui atau tidak, tampaknya seluruh umat manusia sepakat bahwa tujuan dari segala kegiatan dan perbuatan adalah mencapai kebahagiaan, atau dalam bahasa Ibnu Khazm, seorang pemikir, psikolog dan sosiolog Islam bahwa tujuan yang dikejar-kejar manusia adalah lepas dari penderitaan.² Dan tentunya kebahagiaan abadi hanya milik Allah semata³. Sehingga setiap pekerjaan manusia hendaknya ditujukan kepada Allah semata. Apatah lagi orientasi kegiatannya –

¹ Muhammad bin Ibrahim, *Syarh al Hikam* (Semarang: Usaha Keluarga, tt), hal. 11

² Umar sulayman al Asyqar, *Ikhlas; Memurnikan Niat Meraih Rahmat (al Ikhlash)*. terj. Abad Badruzzama (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 14

³ Hal ini dapat dilihat pada doa Nabi setiap selesai melaksanakan shalat sebagai mana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت ذا الجلال والإكرام, Abu Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi al Naisaburi, *Shahih Muslim; Bab Istihbab al Zikri Ba'da al Shalah* (Riyadh: Dar Alam al Kutub, 1996), Jil. III, hal. 254.

khususnya seorang muslim- adalah ibadah. Sementara syarat diterimanya ibadah adalah keikhlasan semata-mata kepada-Nya⁴.

Akan tetapi, ibadah atau pekerjaan yang murni tertuju kepada Allah tampaknya sangat sulit untuk diwujudkan sebab dalam diri manusia terdapat dorongan naluri untuk mencari kenikmatan yang terkadang mengarah kepada kenikmatan sementara. Atau dengan kata lain, tujuan atau unsur selain Allah masih sering –jika tidak berani mengatakan selalu- menghiasi benak manusia itu sendiri. Dari kenyataan seperti ini, maka terkadang muncul ungkapan yang mengatakan bahwa betapa sulitnya masuk ke dalam syurga, karena persyaratannya sangat sulit dipenuhi. Atau pertanyaan yang berbunyi bagaimana posisi amal seseorang yang dilakukan karena ingin membahagiakan orang tuanya, atau ingin menghidupi keluarganya atau karena perbuatan tersebut memberi kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat luas?. Atau bahkan ada yang mengatakan bahwa jika seseorang tidak mampu memurnikan niatnya kepada Allah lebih baik ia tinggalkan amal tersebut karena akhirnya akan tetap sia-sia.

Berdasarkan fenomena di atas serta pentingnya keikhlasan dalam hidup seseorang, sehingga penulis menyusun sebuah makalah yang diharapkan dapat menyingkap makna, hakikat, bentuk, serta urgensi keikhlasan, yang pada akhirnya “kegoncangan” pemahaman akan topik ini dapat teratasi sehingga kita –umat beriman– dapat beramal dan berbuat dengan penuh semangat karena kita yakin pada janji-Nya⁵.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan tersebut, fokus kajian yang akan diangkat sebagai pokok masalah, yaitu: (1) makna dan arti ikhlas menurut hadis Nabi, (2) bentuk-bentuk ikhlas menurut hadis Nabi, dan (3) urgensi ikhlas dalam perbuatan seseorang.

MAKNA IKHLAS

Secara etimologi, kata ”ikhlas” adalah salah satu kata yang berasal dari bahasa Arab. Ia merupakan bentuk *mashdar musytaq* dari kata *اخلاص- يخلص- اخلاصا* yang berarti jujur, tulus, bersih, tiada bercampur⁶. Sementara dalam arti yang tidak jauh beda, kata ”ikhlas” merupakan pecahan dari akar kata *خ- ل- ص* yang memiliki makna *تنقية الشيء وتهذيبه*

⁴ Lihat QS. Al Bayyinah : 5 dan lihat Abdurrahman Ahmad bin Syaib al Nasa’I, *Sunan al Nasa’I; bab man Gaza Yaltamisu al Ajra wa al Dzikra* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1991), Jil. 10, hal. 204.

⁵ Di antara janji Allah dapat dilihat pada salah satu hadis qudsi; قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الله أعددت قال لعيادي الصالحين ما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر فاقروا إن شئتم Bukhari, *Shahih al Bukhari; Ma Ja’a fi Shifat al Jannah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1992), jil. XI, hal 22.

⁶ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hal. 120.

(mencucikan dan membersihkan sesuatu)⁷, dari sanalah muncul kata *الخالص* yang berarti كل شيء أبيض⁸. atau bahkan kata "ikhlas" berasal dari kata *خلص - يخلص - خلوصا* "murni di mana sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan"⁹. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa ikhlas menurut bahasa adalah memurnikan sesuatu hanya pada satu tujuan dan arah. Sehingga orang yang melakukan suatu perbuatan yang tujuannya semata-mata karena riya' maka itu dikatakan ikhlas, demikian pula bagi orang yang melakukan perbuatan karena Allah semata tanpa ada unsur lain maka itu juga dikatakan ikhlas. Akan tetapi dalam pembahasan ini, kata "ikhlas" –sesuai dengan pemahaman umum- dikhususkan pada tujuan peribadan dan pendekatan diri kepada Allah SWT semata.

Adapun "ikhlas" secara terminologi, ulama banyak memberikan defenisi dengan kalimat yang berbeda namun memiliki makna yang serupa. Intinya adalah mengarahkan segala perbuatan kepada Allah bukan kepada yang lain. Abu al Qasim al Qusyairi misalnya, ia menyatakan bahwa seorang yang ikhlas adalah yang berkeinginan untuk menegaskan hak-hak Allah SWT. dalam setiap perbuatan ketaatannya. Dengan ketaatannya itu ia ingin mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepada yang lain. Ia berbuat bukan untuk makhluk, bukan untuk mendapat pujian manusia, atau sanjungan dari siapa pun. Satu-satunya yang ia harapkan adalah kedekatan kepada Allah SWT¹⁰. ulama yang lain, Harits al Muhasibi menyatakan bahwa "ikhlas" adalah menghilangkan makhluk dari hubungan antara seseorang dengan Tuhan¹¹.

Dari kedua defenisi di atas, baik etimologi maupun terminologi, pengertian ikhlas tidak memiliki perbedaan, bahkan keduanya saling terkait dan bersesuaian. Ikhlas mengarah kepada kemurnian maksud dan tujuan kepada Allah dari segala bentuk noda, campuran, dan segala hal yang lain yang merusak, yang melekat pada maksud dan tujuan itu.

Demikian tinjauan bahasa dan istilah mengenai defenisi ikhlas, tetapi bagaimana dengan pandangan hadis tentang hakikat ikhlas? Ada baiknya bila kita kembali terlebih dahulu kepada hadis Nabi yang terkait dengan hal tersebut. Diantaranya:

⁷ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al Lughah* (al Iskandariah: Dar al Fikr, 1970), Cet. II, Jil. II, hal. 208.

⁸ Tahir Ahmad al Zawiy, *Tartib al Qamus al Muhith 'ala Thariqah al Mishbah al Munir wa Asasi al Balagah* (Riyadh: Dar 'Alam al Kutub, 1996), Cet. IV, Jil. II, hal. 91-92.

⁹ Lihat Ibnu Mandhur, *Lisan al Arab* (Kairo: dar al hadits, 2003), Jil. III, Hal. 176-178.

¹⁰ Abu Qasim al Qusyairy, *Risalah al Qusyairiyah* (Damsyiq: Dar al Khair, 1991), hal 95. Umar Sulayman, *Op.Cit*, hal. 25.

¹¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Gazaly, *Ihya 'Ulumiddin* (Beirut: Dar al Fikr, 1991), Cet. III, Jil. IV, hal. 402.

حدثنا سويد بن نصر أخبرنا عبد الله بن المبارك أخبرنا حيوة بن شريح أخبرني الوليد بن أبي الوليد أبو عثمان المدائني أن عقبة بن مسلم حدثه أن شفياء الأصبجي حدثه أنه دخل المدينة فإذا هو برجل قد اجتمع عليه الناس فقال من هذا فقالوا أبو هريرة فدنوت منه حتى قعدت بين يديه وهو يحدث الناس فلما سكت وخلا قلت له أنشدك بحق وبحق لما حدثتني حديثا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم عقلته وعلمته فقال أبو هريرة أفعل لأحدثتك حديثا حدثتني رسول الله صلى الله عليه وسلم عقلته وعلمته ثم نشغ أبو هريرة نشغة فمكث قليلا ثم أفاق فقال لأحدثتك حديثا حدثتني رسول الله صلى الله عليه وسلم في هذا البيت ما معنا أحد غيري وغيره ثم نشغ أبو هريرة نشغة أخرى ثم أفاق فمسح وجهه فقال لأحدثتك حديثا حدثتني رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا وهو في هذا البيت ما معنا أحد غيري وغيره ثم نشغ أبو هريرة نشغة أخرى ثم أفاق ومسح وجهه فقال لأحدثتك حديثا حدثتني رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا معه في هذا البيت ما معنا أحد غيري وغيره ثم نشغ أبو هريرة نشغة شديدة ثم مال خارا على وجهه فأسندته علي طويلا ثم أفاق فقال حدثني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن الله تبارك وتعالى إذا كان يوم القيامة ينزل إلى العباد ليقضي بينهم وكل أمة جاثية فأول من يدعو به رجل جمع القرآن ورجل يقتتل في سبيل الله ورجل كثير المال فيقول الله للقارئ ألم أعلمك ما أنزلت علي رسولي قال بلى يا رب قال فماذا عملت فيما علمت قال كنت أقوم به آناء الليل وآناء النهار فيقول الله له كذبت وتقول له الملائكة كذبت ويقول الله بل أردت أن يقال إن فلانا قارئ فقد قيل ذاك ويؤتى بصاحب المال فيقول الله له ألم أوسع عليك حتى لم أدعك تحتاج إلى أحد قال بلى يا رب قال فماذا عملت فيما آتيتك قال كنت أصل الرحم وأتصدق فيقول الله له كذبت وتقول له الملائكة كذبت ويقول الله تعالى بل أردت أن يقال فلان جواد فقد قيل ذاك ويؤتى بالذي قتل في سبيل الله فيقول الله له في ماذا قتلت فيقول أمرت بالجهاد في سبيلك فقاتلت حتى قتلت فيقول الله تعالى له كذبت وتقول له الملائكة كذبت ويقول الله بل أردت أن يقال فلان جريء فقد قيل ذاك ثم ضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم على ركبتي فقال يا أبا هريرة أولئك الثلاثة أول خلق الله تسعر بهم النار يوم القيامة و قال الوليد أبو عثمان فأخبرني عقبة بن مسلم أن شفياء هو الذي دخل على معاوية فأخبره بهذا قال أبو عثمان وحدثني العلاء بن أبي حكيم أنه كان سيفا لمعاوية فدخل عليه رجل فأخبره بهذا عن أبي هريرة فقال معاوية قد فعل بهؤلاء هذا فكيف بمن بقي من الناس ثم بكى معاوية بكاء شديدا حتى ظننا أنه هالك وقلنا قد جاءنا هذا الرجل بشر ثم أفاق معاوية ومسح عن وجهه وقال صدق الله ورسوله : من كان يريد الحياة الدنيا وزينتها نوف إليهم أعمالهم فيها وهم فيها لا يبخسون أولئك الذين ليس لهم في الآخرة إلا النار وحبط ما صنعوا فيها وباطل ما كانوا يعملون¹²

Di dalam hadis di atas, terdapat sebuah peringatan pada haramnya sifat riya' dan beratnya akibat yang ditimbulkan. Juga di dalamnya sebuah motivasi untuk senangtiasa ikhlas dalam beramal sebab keikhlasan itulah yang menjadi kunci diterimanya sebuah perbuatan. Apatah lagi juga disebutkan asbab al nuzul QS. Hud ayat 15 bahwa ia turun terkait dengan orang yang beramal tetapi tujuan bukan karena Allah atau ada unsur yang keduniaan yang menyertai Tuhan dalam niat dan tujuannya. Sehingga Allah SWT menegaskan bahwa

¹² Abu Isa Muhammad bin Isa bin saurah, *Sunan al Turmuzi: Bab Ma Ja'a fi al Riya'* (Beirut: Dar al Fikr, 1994), Jil. VIII, hal. 390.

mereka tersebut termasuk orang yang merugi karena tidak akan mendapatkan apa-apa di akhirat sekalipun di dunia akan diberi ganjaran sesuai dengan tujuannya.¹³

أخبرنا عيسى بن هلال الحمصي قال حدثنا محمد بن حمير قال حدثنا معاوية بن سلام عن عكرمة بن عمار عن شداد أبي عمار عن أبي أمامة الباهلي قال جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال أرأيت رجلا غزا يلتمس الأجر والذكر ماله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا شيء له فأعادها ثلاث مرات يقول له رسول الله صلى الله عليه وسلم لا شيء له ثم قال إن الله لا يقبل من العمل إلا ما كان له خالصا وابتغي به وجهه¹⁴

Kandungan hadis ini kurang lebih sama dengan hadis pertama di atas, karena orang yang berperang bukan karena Allah semata maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Sehingga Rasulullah SAW menegaskan bahwa syarat diterima amal oleh Allah adalah adanya keikhlasan dalam perbuatan tersebut¹⁵.

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه¹⁶

Hadis di atas menggambarkan akan betapa pentingnya niat –berdasarkan keikhlasan- untuk diterimanya sebuah amal serta kemungkinannya mendapatkan balasan yang bersifat ukhrawi¹⁷. Bahkan dari hadis inilah sehingga lahir sebuah kaidah pokok fiqih yang menjelaskan bahwa setiap perbuatan butuh pada niat serta pengaruh keikhlasan padanya¹⁸. Olehnya itu, Abdul Aziz Muhammad ‘Azam menegaskan bahwa tidak boleh ada kemusyrikan di dalam niat atau niat harus ikhlas semata-mata kepada Allah SWT¹⁹.

¹³ Lihat Abu ‘Ula Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim al Mubarakfuri, *Tuhfat al Ahawadzi bi Syarh Jami’ al Turmudzi* (Beirut: Dar al Fikr, 1995), jil. XI, hal. 43.

¹⁴ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib al Nasa’i, *Sunan al Nasa’i* (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1991), jil. X, HAL. 204

¹⁵ Lihat *Syarh Sunan al Nasa’i*, hal.

¹⁶ Al Bukhari, *Op.Cit; Bab Bad’u al Wahyi*, Jil. I, hal. 3. dan Abu Daud Sulaiman bin Asy’ats al Sajastani, *Sunan Abi Daud* (Himsh Suriah: Dar al Hadits, tt), VI, hal. 118.

¹⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqalani, *Fath al Bari Syarh Sahih al Bukhari* (Riyadh: Dar al Salam, 2000), jil. I, hal. 3.

¹⁸ Kaidah pokok yang dimaksud adalah الأمور بمقاصدها , sekalipun ulama berbeda pendapat mengenai esensi serta urgensi niat dalam amal apakah termasuk rukun atau syarat akan tetapi mereka sepakat bahwa perbuatan membutuhkan niat. Walaupun oleh ulama sendiri ditegaskan bahwa ada beberapa ibadah yang tidak butuh pada niat, misalnya; perbutan tersebut semata-mata ibadah (tidak ada kemungkinan ia termasuk adat), meninggalkan perbuatan yang terlarang, dan perbuatan-buatan mubah. Hanya saja perlu diperjelas bahwa perbuatan mubah apabila ingin menjadikannya ibadah maka di saat itu pula niat wajib ada. Lihat selengkapnya, Abdul Aziz Muhammad ‘Azam, *al Qawaid al Fiqhiyah* (Kairo: Dar al Hadits, 2005), hal. 81-84.

¹⁹ Abdul Aziz, *Op.Cit*, hal. 89.

Dari ketiga hadis di atas terlihat betapa pentingnya keikhlasan dan pengaruhnya terhadap perbuatan serta sasaran keikhlasan yang hanya untuk Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa “ikhlas” adalah sebuah sikap yang menjadi syarat diterimanya sebuah perbuatan yang mengarahkan tujuannya semata-mata kepada Allah tanpa ada yang lain.

Sebagaimana disebutkan di atas mengenai pandangan ulama tentang hakikat ikhlas yang tampaknya banyak defenisi namun semakna satu sama lain. Demikian pula dengan kesimpulan yang dari kandungan beberapa hadis di atas yang juga tidak berbeda dengan defenisi yang ditawarkan para ulama. Akan tetapi penulis –secara pribadi- cenderung mendefinisikan kata “ikhlas” sama dengan dengan jawaban Rasulullah ketika ditanya keikhlasan;

إِذْ سَأَلَ عَنِ الْإِخْلَاصِ فَقَالَ : أَنْ تَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ تَسْتَقِيمُ كَمَا أَمَرْتُ

“Keikhlasan itu adalah engkau mengatakan bahwa Allah adalah Tuhanku kemudian engkau beristiqamah (tegak) pada apa yang Ia perintahkan padamu”, atau janganlah engkau menyembah keinginan dan nafsumu dan janganlah engkau menyembah kecuali kepada Tuhanmu serta konsistenlah beribadah pada-Nya sebagaimana yang telah diperintahkan. Dari hadis pula ada isyarat atau indikasi untuk menghilangkan unsur-unsur lain selain Allah SWT²⁰.

Setelah melihat pengertian ikhlas di atas, baik dari segi bahasa maupun istilah serta pandangan hadis tentangnya, di sana terdapat dua istilah yang seakan semakna namun memiliki perbedaan, yaitu ikhlas dan niat. Hal ini nampak ketika Imam al Gazali misalnya menyebutkan term ikhlas secara khusus dan niat secara khusus pula.

²⁰ Hadis di atas, oleh Zainuddin Abu al Fadhl Abdurrahim bin Husain al ‘Iraqi –pentahqiq kitab Ihya ‘Ulumiddin- belum ditemukan, akan tetapi sebuah hadis yang sejalan dengan hadis tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh al Turmidzi dan Ibnu Majah dari jalur Sufyan bin Abdullah al Tsaqafi yang disahihkan oleh al Turmudzi sendiri : *قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِيمْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ فَأَخَذَ : بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا*. Lihat Imam al Gazali, Op.Cit, hal. 403. Hanya saja, sekalipun hadis yang disebutkan di atas belum ditemukan atau bahkan dianggap dhaif tetapi mungkin tidak ada salahnya bila kita kembali kepada pendapat sebagian ulama termasuk Imam Abu Daud dan Imam Ahmad bahwa hadis dhaif dapat diamalkan secara mutlak dengan alasan bahwa hadis tersebut jauh lebih kuat dari pendapat seseorang, atau kita melirik pendapat yang lain –bila pendapat sulit diterima- bahwa hadis dhaif bisa diamalkan selama terkait dengan fadhilah amal serta motivasi dan ancaman atau tidak terkait dengan aqidah serta halal haram. Lihat Muhammad ‘Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadits; ‘Ulumuhu wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al Fikr, 1989), hal. 350

Pada dasarnya kedua kata tersebut sinonim dan semakna (هو هو)²¹ akan tetapi setelah pengkajian lebih lanjut, tampak perbedaan pada keduanya, karena niat secara bahasa adalah الإرادة والقصد (keinginan dan tujuan), sedangkan ikhlas berarti تنقية الشيء وتهذيبه (membersihkan sesuatu dan mensucikannya) maka dapat dikatakan bahwa niat adalah tujuan atau maksud seseorang yang diinginkan dalam perbuatannya, apakah baik atau buruk, kepada Allah atau selainnya, sedangkan ikhlas adalah memurnikan niat hanya kepada Allah semata²².

BENTUK-BENTUK IKHLAS

Sebelum lebih lanjut berbicara tentang bagian ini, penulis menyampaikan bahwa pada dasarnya judul sub di atas (bentuk-bentuk ikhlas) adalah sebuah hasil dari "kebingungan" penulis sendiri. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mencari judul yang lebih tepat, karena setelah melihat definisi ikhlas di atas tampaknya ikhlas tidak terbagi ke dalam beberapa bagian, ia hanya konsisten pada satu arah yaitu Allah SWT.

Akan tetapi, mengingat misi Islam yang sangat menghargai fitrah seorang manusia maka keinginan untuk membicarakan hal ini semakin meningkat seiring tabiat dan kecenderungan seorang manusia untuk selalu dipuji atau keinginan untuk meraih sesuatu yang baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Apatah lagi di sisi lain, sebagian ulama sangat ketat dan keras dalam membicarakan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Misalnya saja, Suhrawardi –pengarang kitab 'Awarif al Ma'arif- mengatakan bahwa seorang *murid* (pejalan menuju Allah) tidak boleh tidak harus melepaskan dunia dan kemegahan, melepaskan diri dari makhluk dengan cara memutuskan pandangan kepadanya²³. Di tempat lain ia pun mengatakan bahwa orang yang selalu memperhitungkan amalnya adalah orang yang tidak ikhlas dalam keikhlasan. Ia berkomentar : "Ketika seseorang menyatakan ikhlas, sesungguhnya keikhlasan mereka masih memerlukan ikhlas"²⁴. Sementara Imam al Gazali – sebagaimana dikutip oleh Umar Sulayman al Asyqar- menyatakan bahwa tidak ada jalan lain untuk sampai kepada Allah kecuali dengan mengosongkan diri dari ketergantungan kepada dunia, mengerahkan seluruh tekad dan keinginan untuk hanya memikirkan masalah-masalah ilahiah²⁵.

²¹ Wawancara dengan Syekh Hilal 'Azab Abdallah -utusan Universitas al Azhar Mesir untuk UIN Alauddin Makassar- pada tanggal 10 Maret 2008

²² Lihat secara lengkap penjelasannya pada, Imam al Gazali, *Op.Cit*, hal 382 dan 400

²³ Abdul Qahir bin Abdullah al Suhrawardi, '*Awarif al Ma'arif*' (Beirut: Dar al jail, 1993), hal. 533

²⁴ Abdul Qahir bin Abdullah al Suhrawardi, *Op.Cit*, hal. 71

²⁵ Umar Sulayman al Asyqar, *Op.Cit*, hal. 74

Di pihak lain, ada sebagian orang yang menganggap bahwa menghapus naluri dan kecenderungan alami dari dirinya, berarti ia mengharapkan sesuatu yang mustahil, ia mengupayakan sesuatu yang tidak akan pernah tercapai. Dalam konteks ini, Haris al Muhasibih berkata bahwa apa yang bisa dilakukan manusia hanyalah berjuang melawan nafsu. Mereka tidak diperintahkan untuk meniadakan naluri yang mengajak diri kepada nafsu.²⁶

Demikian pula yang disampaikan oleh al Syatibi bahwa tidak ada perintah untuk menghilangkan tabiat dasar manusia, sebab perintah tersebut berada di luar batas kemampuan manusia²⁷. Jika manusia dipaksa melakukannya, pasti ia akan mengalami tekanan jiwa. Dampaknya sangat buruk bagi jiwa, karena ia berusaha mencabut dan melenyapkan kecenderungan fitrahnya sendiri.

Untuk lebih memantapkan kajian ini, ada baiknya bila kita kembali terlebih dahulu kepada hadis Nabi Muhammad SAW, diantaranya;

❖ حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وابن نمير وإسحق بن إبراهيم ومحمد بن العلاء قال إسحق أخبرنا و قال الآخرون حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن شقيق عن أبي موسى قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الرجل يقاتل شجاعة ويقا تل حمية ويقا تل رياء أي ذلك في سبيل الله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله

Hadis ini menceritakan tentang orang yang berjuang karena ingin dikatakan pemberani atau adanya tendensi-tendensi keduniaan, kemudian Rasulullah pun menambahkan bahwa perjuangan atas dasar penegakan agama Allah maka itu akan dinilai sebagai perjuangan fi sabilillah. Tetapi penulis –di dalam hadis ini- tidak melihat pernyataan yang menegaskan keadaan orang yang berjuang dalam bentuk yang pertama tersebut. Bahkan hadis ini tampaknya mengingatkan bahwa untuk mendapatkan predikat pejuang yang dimuliakan dalam agama maka seseorang harus berusaha keras untuk memurnikan tujuannya hanya untuk Allah semata. Kenapa mesti seperti itu? Karena tabiat seorang manusia ingin selalu dipuji atau ingin mendapatkan hasil-hasil yang bersifat keduniawian²⁸.

²⁶ Umar Sulayman al Asyqar, *Op.Cit*, hal. 75.

²⁷ Imam Ibrahim al Syathibi, *al Muwafaqat fi Ushul al Fiqh*, (Beirut: Dar al Fikr, 1969), Jil. II, hal. 76.

²⁸ Hal ini sejalan dengan komentar Imam al Nawawi ketika menjelaskan hadis di atas bahwa kemuliaan seorang mujahid hanya dikhususkan bagi orang-orang yang berjuang hanya untuk menegakkan agama Allah. Lihat Imam al Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al Nawawi* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2000), Jil. XIII, hal. 43.

❖ أخبرنا قتيبة قال حدثنا محمد بن موسى عن عبد الله بن عبد الله بن أبي طلحة عن أنس قال تزوج أبو طلحة أم سليم فكان صداق ما بينهما الإسلام أسلمت أم سليم قبل أبي طلحة فخطبها فقالت إني قد أسلمت فإن أسلمت نكحتك فأسلم فكان صداق ما بينهما²⁹

Hadis di atas dikomentari oleh Ibnu Hajar dan dianggap sebagai hadis sahih. Di dalamnya terlihat ada indikasi bahwa masuknya Islam Abu Thalhah ke dalam Islam disebabkan oleh keinginannya menikahi Ummu Salim, dengan kata lain bahwa niatnya bukan karena Allah semata. Dari fakta ini, muncul sebuah pertanyaan bagaimana keislaman Abu Thalhah ketika dan setelah memeluk agama Islam?

Sebenarnya hadis di atas tidak menjelaskan secara detail apakah betul masuknya Abu Thalhah ke dalam Islam karena terdorong oleh keinginannya untuk kawin atau karena syarat Islam dari Ummu Salim sejalan dengan bisikan hatinya. Mungkin saja permintaan perempuan itu telah merangsang dirinya untuk mengenal lebih dekat agama Islam, sehingga kemudian ia yakin akan kebenarannya, dan akhirnya masuk Islam. Tetapi yang jelas, Islamnya sangat baik dan termasuk dalam barisan sahabat pilihan³⁰.

Penulis sendiri dalam menyikapi realita tersebut melihat bahwa sekalipun awal mula masuknya Abu Thalhah ke dalam Islam karena dorongan pernikahan tetapi karena komitmen dan usahanya untuk selalu memperbaharui keislamannya sehingga ia mendapatkan posisi mulia di sisi sahabat, Nabi dan Allah SWT.

Dari kedua hadis di atas –penulis merasa cukup dengan keterangan dari dua riwayat tersebut- dapat dipahami bahwa suatu perbuatan yang dilaksanakan harus didasari dengan tujuan murni kepada Allah karena itulah yang menjadi syarat utama diterimanya perbuatan tersebut. Akan tetapi bagi orang yang tujuannya tidak semata-mata kepada Allah namun ada tujuan-tujuan lain maka diterima dan tidaknya perlu pertimbangan lebih lanjut –sekalipun persoalan ini merupakan urusan Allah, namun kajian ini hanya sekedar penelusuran terhadap kemungkinan yang dilakukan oleh-Nya-.

Hanya saja perlu dilihat terlebih dahulu bahwa sebuah perbuatan memiliki tujuan tertinggi (الغرض الأسمى) dan tujuan terendah (الغرض الأدنى). Yang menjadi tujuan tertinggi adalah semata-mata kepada Allah sedangkan tujuan terendah yaitu tujuan selain kepada Allah.

²⁹ Hadis ini hanya mencapai derajat hadis mauquf karena ia diriwayatkan dari sahabat yaitu Anas bin Malik ra. Lihat al Nasa'i, *Op.Cit*, Jil. X, hal. 491.

³⁰ Lihat Umar Sulayman al Asyqar, *Op.Cit*, hal. 267

Berdasarkan hadis-hadis di atas maka dapat dikatakan bahwa suatu perbuatan dianggap baik dan diterima bila tujuannya hanya الغرض الأسمى sebagaimana Rasulullah SAW menyebutkan إن الله لا يقبل من العمل إلا ما كان له خالصا وابتغي به وجهه sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali yang ikhlas dan mengharapkan ridha-Nya. Akan tetapi bila suatu perbuatan tujuannya hanyalah الغرض الأدنى maka tentunya ini berlawanan dengan yang di atas, dengan kata lain perbuatan tersebut tidak dapat diterima. Namun yang menjadi tanda tanya adalah perbuatan yang didasari oleh tujuan tertinggi namun tidak lepas dari tujuan terendah, maka hal ini butuh pembagian lebih lanjut.

Pada dasarnya –sebagaimana disebutkan di atas- semua riwayat-riwayat yang penulis temukan semuanya mengindikasikan bahwa perbuatan yang tidak murni kepada Allah maka tidak akan diterima dan tidak akan mendapatkan pahala³¹. Akan tetapi karena Islam sangat mengerti dan menghargai fitrah manusia, maka tentunya ketetapan awal tadi perlu kembali dipertimbangkan. Sebagai contoh perbuatan yang tujuan tertingginya lebih dominan daripada tujuan terendahnya dengan perbuatan yang tujuan terendahnya lebih besar dari pada tujuan tertingginya tentu kedua perbuatan tersebut memiliki perbedaan balasan. Dan untuk masalah ini, penulis merasa lebih condong kepada pendapat Imam al Gazali³² dalam menyikapai hal tersebut yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Orang yang melakukan suatu perbuatan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah namun ternyata dalam amalnya dipengaruhi oleh unsur-unsur lain, bila yang dominan adalah pendekatan dirinya kepada Tuhan maka ia tetap mendapatkan pahala. Dengan alasan firman Allah SWT فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره dan dengan pertimbangan bahwa jika tujuan tertingginya yang lebih dominan maka tentunya ini akan berpengaruh pada peningkatan keikhlasannya yang dapat berakhir pada kemurnian tujuan pendekatan diri kepada Allah.
2. Orang, yang tujuan terendahnya lebih besar daripada tujuan tertingginya maka ia tidak akan mendapatkan pahala bahkan kemungkinan akan memberi mudharat pada pelakunya, sekalipun akibatnya berbeda atau lebih ringan dibandingkan dengan perbuatan yang memang hanya bertujuan terendah. Karena bila unsur-unsur

³¹ Hal ini sejalan dengan makna ikhlas secara bahasa, bahwa nanti dikatakan ikhlas bila ia telah murni dimana sebelum ada sesuatu yang melekat padanya, dan ini pulalah yang membedakan kata الصافي dan الاخلاص, lihat al Raghīb al Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadsi al Qur'an* (Beirut: Dar al Fikr, tt), hal. 155

³² Lihat selengkapnya Imam al Gazali, *Op.Cit.*, hal. 405. dan Muhammad bin Saleh bin Utsaimin, *Fatawa al 'Aqidah; As'ilatun Hammatun Mulahhatun wa Ajwibatun Nafi'atun fi al'Aqidah al Sahihah* (Beirut: dar al Jail, 1993), hal. 152.

keduniawian itu –misalnya riya’- yang lebih dominan maka kemungkinan –jika tidak berani berkata pasti- akan merusak tujuan tertinggi dan juga pelaku perbuatan tersebut tidak berusaha memperbaiki dan meningkatkan keikhlasannya kepada Allah SWT.

3. Orang yang tidak diketahui mana yang lebih besar antara tujuan tertinggi dan terendahnya atau keduanya memiliki “frekuensi” yang sama maka ia tidak berdosa dan tidak mendapatkan pahala karena keduanya saling menutupi.

Dari penjelasan Imam al Gazali di atas dapat dipahami bahwa keikhlasan tidak terbagi ke dalam beberapa bentuk, sebagaimana dipahami oleh sebagian orang, ikhlas pemula dan ikhlas pelanjut atau ikhlas tinggi dan ikhlas dasar atau dengan istilah-istilah yang lain. Tetapi untuk point dua di atas, penulis melihat bahwa pelaku perbuatan seperti itu mendapatkan pahala bukan karena keikhlasannya tetapi karena usahanya untuk selalu berusaha mengikhlasakan perbuatannya. Sehingga setiap orang dituntut untuk terus memperbaharui niatnya agar hakikat keikhlasan tersebut dapat ia peroleh³³. Hal ini dapat dilihat pada riwayat mengenai diri Abu Thalhah yang disebutkan di atas.

Atas dasar itu pulalah sehingga seseorang tidak boleh meninggalkan suatu perbuatan yang di dalamnya memiliki tujuan lebih dari satu hanya dengan alasan bahwa amalnya sudah tidak dapat diterima karena keikhlasannya telah ternodai. Tetapi hendaknya ketidakmurnian tersebut menjadi pendorong untuk berusaha memurnikan atau mengikhlasakannya. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Said *اجتهد في تحصيل الإخلاص, فما قلت لك اترك العمل وإنما قلت لك* “berusahalah untuk mencapai derajat ikhlas, saya tidak mengatakan tinggalkan amal tetapi saya berkata ikhlaskan amal”³⁴. Ini sesuai dengan hadis Nabi:

. اخلص دينك يكفيك القليل من العمل³⁵.

³³ Lihat riwayat al Baihaqi dalam kitabnya *Syu’abu al Iman*, Lihat pula Ibnu Hamzah al Husaini al Hanafi al Damsyiqi, *Asbab Wurud; Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul (al Bayan wa al Ta’rif fi Asbab Wurud al Hadits al Syarif)*. Terj. Hm. Suwarta Wijaya dan Zafrullah salim (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), jil. I, hal. 63. أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، نا أبو عبد الله الصفار ، نا أبو بكر بن أبي الدنيا القرشي ، حدثني أحمد بن عيسى المصري ، نا عبد الله بن وهب ، أخبرني يحيى بن أيوب ، عن ابن زحر ، عن ابن أبي عمران ، عن عمرو بن مرة ، عن معاذ بن جبل ، أنه قال Ibnu Hamzah al Damsyiqi mengutip pendapat al Hakim, hadis ini sahih. Sedangkan menurut al Iraqi –lanjut al Damsyiqi- hadis yang diriwayatkan ini adalah Munqathi’. Tetapi kata al Munawi, al Suyuthi telah meriwayatkan dalam *al Jami’ul al Kabir* dari Abu Hatim dan dari Abu na’im dalam *al Hilyah* dari Mu’adz bin Jabal dengan Thuruq hadis yang banyak.

³⁴ Imam al Gazali, *Op.Cit*, hal. 407.

³⁵ Al Baihaqi, *Syu’abu al Iman* (ttp), hal. 386, dan Ibnu Hamzah al Husaini al Hanafi al Damsyiqi, *Op.Ct*, Jil. I, hal. 63.

URGENSI IKHLAS

Setelah memperhatikan pembahasan-pembahasan di atas maka tampak jelas bahwa ikhlas merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam mencapai hasil setiap perbuatan manusia. Paling tidak dari keterangan tersebut, urgensi ikhlas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kunci diterimanya suatu amal, hal ini terlihat dari sabda Nabi *إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل إن الله لا امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه* dan *يقبل من العمل إلا ما كان له خالصا وابتغي به وجهه*
2. Ikhlas merupakan syarat utama untuk mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan atas amal yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi:

حدثنا إبراهيم بن أبي العباس حدثنا بقية قال وأخبرني بحير بن سعد عن خالد بن معدان قال قال أبو ذر إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال قد أفلح من أخلص قلبه للإيمان وجعل قلبه سليما ولسانه صادقا ونفسه مطمئنة وخليقته مستقيمة وجعل أذنه مستمعة وعينه ناظرة فأما الأذن فقمع والعين بمقرة لما يوعى القلب وقد أفلح من جعل قلبه واعيا³⁶

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن عبد الملك بن عمير عن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود يحدث عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال نضر الله امرأ سمع مقالتي فوعاها وحفظها وبلغها فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه ثلاث لا يغل عليهن قلب مسلم إخلاص العمل لله ومناصحة أئمة المسلمين ولزوم جماعتهم فإن الدعوة تحيط من ورائهم³⁷

3. Ikhlas merupakan salah satu tanda keneragamaan dan ketakwaan seseorang sekaligus menjadi gerbang masuknya berbagai macam kebaikan dalam diri seseorang. Karena dengan keikhlasan atau upaya untuk ikhlas akan memberi pengaruh baik pada keburukan yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini terlihat pada riwayat Abu Thalhah di atas dan juga pada hadis Nabi berikut ini:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا عبد الرحمن بن مهدي حدثنا سفيان عن حبيب بن أبي ثابت عن ميمون بن أبي شبيب عن أبي ذر قال قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن³⁸

dari hadis ini, penulis pahami bahwa ikhlas yang merupakan wujud ketakwaan akan memberi dampak baik bagi kehidupan manusia. Sehingga keikhlasan pulalah menjadikan manusia akan melakukan perbuatan dengan penuh sungguh-sungguh yang diliputi perasaan tenang tanpa ada beban dari pihak luar, karena sebuah keyakinan

³⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al Musnad* (Riyadh: Maktabah al Turats al Islami, 1994), hal 413.

³⁷ Al Turmudzi, *Op.Cit, bab Ma Ja'a fi al Hatstsi 'ala Tabligh al Sima'I*, hal. 269

³⁸ Al Turmudzi, *Op.Cit, Bab Ma Ja'a fi Mu'asyarah al Nas*, hal. 262

bahwa ia melakukannya semua itu hanya semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

PENUTUP

Dari uraian-uraian di atas yang berbicara tentang konsep hadis Nabi mengenai keikhlasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis-hadis yang terkait dengan ikhlas sangat banyak, mulai dari yang menggunakan term ikhlas sendiri sampai kepada term-term yang memiliki makna dan tujuan ke arah ikhlas. Dari sekian banyak riwayat tersebut, penulis menemukan bahwa ikhlas dalam pandangan hadis Nabi adalah sebuah tujuan atau maksud dari sebuah perbuatan yang semata-mata diarahkan kepada Allah SWT saja tanpa ada “sentuhan-sentuhan” dari maksud-maksud yang lain.
2. Orang yang belum sempurna keikhlasannya, tidak boleh menjadikan alasan ketidaksempurnaan tersebut untuk berhenti dari perbuatan baik karena bisa jadi awalnya kurang sempurna tapi karena selalu diusahakan dan diperbaharui maka akan dapat berujung pada kesempurnaan, yang pada akhirnya menjadikan seseorang mendapat gelar *mukhlis*.
3. Keikhlasan yang berarti kemurnian, maka ia tidak terbagi ke dalam beberapa bagian, akan tetapi bagi orang yang belum mampu mengikhhlaskan amalnya secara sempurna bukan berarti serta merta ia tidak mendapatkan pahala. Selama ia mau berusaha memperbaiki keikhlasannya maka pasti akan mendapatkan ganjaran yang setimpal karena usahanya tadi. Bagi orang yang tidak mau memperbaiki niatnya atau memang niatnya sudah menyimpang dari yang seharusnya maka ia akan mendapatkan ganjaran berupa tidak diterimanya amal yang ia lakukan atau bahkan ia akan mendapat dosa karena ketidakikhlasannya itu.
4. Keikhlasan adalah sesuatu yang sangat penting, terlepas dari wujud urgensinya, yang harus dilakukan oleh seorang manusia adalah upaya untuk meningkatkan peribadatnya kepada Sang Pencipta disertai niat murni, tulus, ikhlas hanya kepadanya. Sehingga satu kalimat yang mungkin dapat mewakili semua harapan itu adalah *jaddid al Niah* (perbaharui niat).

Kesimpulan tersebut berimplikasi pada perlunya menyikapi segala bentuk masalah dan keragaman pendapat tentang hakikat dan esensi ikhlas –sekiranya hal itu didapatkan-

termasuk keragaman bentuk pemikiran dan pendapat hendaknya dijadikan sebuah pegangan terhadap kerahmatan agama Islam.

Inilah hasil usaha dan kerja keras penulis dalam mencari, mempelajari dan menulis tentang apa dan bagaimana konsep hadis tentang ikhlas. Semoga dengan tulisan ini menjadi ilmu bagi penulis dan pembaca sehingga dapat menuai pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. *Wallahu a'lam bi al sawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya

Al Asyqar, Umar sulayman. (2006) *Ikhlas; Memurnikan Niat Meraih Rahmat (al Ikhlash)*. terj. Abad Badruzzama. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Al Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. (2000) *Fath al Bari Syarh Sahih al Bukhari*. Riyadh: Dar al Salam.

'Azam, Abdul Aziz Muhammad. (2005) *al Qawaid al Fiqhiyah*. Kairo: Dar al Hadits.

Al Baihaqi, *Syu'abu al Iman*. ttp.

Al Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (1992) *Shahih al Bukhari* Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah.

Al Damsyiqi, Ibnu Hamzah al Husaini al Hanafi.(2006) *Asbab Wurud; Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul (al Bayan wa al Ta'rif fiAsbab Wurudi al Hadits al Syarif)*. Terj. HM. Suwarta Wijaya dan Zafrullah salim. Jakarta: Kalam Mulia.

Al Gazaly, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad (1991) *Ihya 'Ulumiddin*. Beirut: Dar al Fikr..

Burga, M. A. (2019). Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1-20.

Hadi, Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul.(1994) *Metode Takhrij Hadits (Thuruq Takgrij Hadits Rasulillah Shallahu 'Alaihi wa Sallam)*. Terj. HS. Agil Husain al Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Mukhtar. Semarang: Dina Utama.

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin (1994) *al Musnad*. Riyadh: Maktabah al Turats al Islami.

Hukmiah, H., & Saad, M. (2020). Al-Qur'an antara Teks dan Konteks. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5166478>

Ibrahim, Muhammad bin. *Syarh al Hikam*. Semarang: Usaha Keluarga. tt.

Al Khatib, Muhammad 'Ajjaj. (1989) *Ushul al Hadits; 'Ulumuhu wa Mushthalahu*. Beirut: Dar al Fikr.

Al Mubarakfuri, Abu 'Ula Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim (1995) *Tuhfat al Ahawadzi bi Syarh Jami' al Turmudzi*. Beirut: Dar al Fikr.

Mandsur, Ibnu. *Lisan al Arab*. (2003) Kairo: dar al hadits.

Al Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi (1996) *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Alam al Kutub.

- Al Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib (1991) *Sunan al Nasa'I*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiah.
- Al Nawawi, Imam. *Shahih Muslim bi Syarh al Nawawi*. (2000) Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiah.
- Al Qusyairy, Abu Qasim (1991) *Risalah al Quyairiyah*. Damsyiq: Dar al Khair.
- Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa bin.(1994) *Sunan al Turmudzi*. Beirut: Dar al Fikr..
- Al Suhrawardi, Abdul Qahir bin Abdullah. (1993) *'Awarif al Ma'arif*. Beirut: Dar al jail.
- Al Syathibi, Imam Ibrahim.(1969) *al Muwafaqat fi Ushul al Fiqh*. Beirut: Dar al Fikr.
- Utsaimin, Muhammad bin Saleh bin.(1993) *Fatawa al 'Aqidah; As'ilatun Hammatun Mulahhatun wa Ajwibatun Nafi'atun fi al'Aqidah al Sahihah*. Beirut: dar al Jail.
- Wensick, Arnold John. (1971) *A Hand Book of Early Muhammadan Tradition*. Diterjemahkan oleh Muhammad Fu'ad Abdu al Baqi, *Miftah Kunuz al Sunnah*. Lahore: Suhayl Akademi.
- . *Concordance Et Indies De La Tradition Musulmane*. Diterjemahkan oleh Muhammadd Fu'ad Abdu al Baqi.*al Mu'jam al Mufahras li al Alfads al Hadits al nabawi*. E.J. Brill.
- Yunus, H. Mahmud. (1989) *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zakaria, Abu Husain Ahmad bin Faris bin.(1970) *Mu'jam Maqayis al Lughah*. al Iskandariah: Dar al Fikr.
- Al Zawiy, Tahir Ahmad.(1996) *Tartib al Qamus al Muhith 'ala Thariqah al Mishbah al Munir wa Asasi al Balagah*. Riyadh: Dar 'Alam al Kutub.